269

AMANAT PRESIDEN SUKARNO
PADA KONPERENSI BESAR I.P.P.I.:

DJER BASUKI MAWA BEJA!

DEPARTEMEN PENERANGAN R.I.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PENERBITAN CHUSUS
269

AMANAT PRESIDEN SUKARNO PADA KONPERENSI BESAR I.P.P.I. :

DJER BASUKI MAWA BEJA !

Disampaikan dalam Pertemuan Besar di Istana Olahraga Gelora Bung Karno, Senajan, Djakarta, pada tanggal 25 Maret 1963

TIDAK UNTUK DIDJUAL-BELIKAN

DEPARTEMEN PENERANGAN RI

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Saudara-saudara sekalian,

Beberapa waktu jang lalu pimpinan Konperensi Besar IPPI minta kepada saja, suka memberi amanat kepada Konperensi Besar IPPI itu. Saja mendjawab apa, tjoba,tjoba, saja mendjawab apa pada waktu itu ? Saja mendjawab, saja mau memberi amanat, djikalau dikumpulkan di Senajan, digedung Sport Hall ini, pemuda dan pemudi Djakarta, sehingga penuh gedung ini. Kalau sekadar disuruh pidato dimuka Konperensi Besar IPPI sadja, Bapak enggak mau. Bapak mau memberi amanat, djikalau disaksikan oleh pemuda dan pemudi Djakarta sebanjak mungkin. Dan permintaan Bapak itu disanggupi dan pada ini malam saja berdiri disini dihadapan pemuda-pemudi Djakarta dan para pengundjung Konperensi Besar IPPI.

Sebagai biasa Bapak katakan, hati Bapak besar seperti gunung, ja, lebih besar daripada gunung Agung jang sekarang ini sedang meledak. Engkau, hé, pemuda-pemudi, tahukah engkau nama dari tjerita wajang, tahukah nama Kakrasana, Kakrasana atau Kokrosono, saudara kakaknja Khrisna, pemuda jang gagah berani, besar hati, pendek kata pemuda jang hebat sekali, jaitu Bapak selalu pakai sebagai tjontoh. Rasa hatiku, djikalau aku berhadapan muka dengan pemuda dan pemudi, melihat sinar mata, melihat sinar mata pemuda-pemudi jang sedang ngantuk, Saudara-saudara, melihat sinar mata pemuda dan pemudi, lantas aku merasa seperti Kokrosono jang baru turun dari pertapaan Argodunjo, pertapaan Argodunjo, pertapaan Argadunja, nah, demikianlah rasa hatiku, tidak lagi ketjil hati, tidak lagi berputus asa, tidak lagi kurang keberanian menghadapi tugas-tugas Revolusi jang besar dan berat, tetapi besar hati, laksana Kakrasana, ganjang segala kesulitan-kesulitan ini. Memang, didalam tjerita wajang, tatkala Kokrosono, Kakrasana turun dari pertapaan

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Argodunjo, Argadunja, laksana pada waktu itu dunia akan ditelan oleh Kokrosono, semua kesulitan-kesulitan itu diganjang. Nah, demikian pula rasa hatiku djikalau aku lihat sinar matamu, laksana bintang jang abadi. Ja, memang selalu aku berkata, hé, pemuda-pemudi Indonesia, engkau adalah harapan Bangsa. Hé, pemuda-pemudi Indonesia, daripadamu tergantung hari kemudian Indonesia, bukan daripada kami orang tua ini, tidak, bukan dari orang tua seperti Pak Prijono, seperti aku sendiri, seperti Pak Aidit jang duduk disana, tidak tergantung daripada orang tua seperti Pak Chairul Saleh, tidak, tetapi tergantung daripada pemuda-pemudi, pemuda-pemudi harapan Bangsa, pemuda-pemudi jang berani vivere pericoloso, bukan pemuda-pemudi tempe jang tidak vivere pericoloso, pemuda-pemudi jang selalu berkemak-kemik mulutnja, slamet, slamet, slamet, slamet, ... selamat, mentjari selamat, tetapi harapan Bangsa ialah pemuda dan pemudi Indonesia jang berani vivere pericoloso. Aku tjeritakan kepada pemuda-pemudi di Djokjakarta tempo hari, siapa jang pertama kali mengutjapkan perkataan vivere pericoloso. Mazzini, Mazzini dari Italia, jang bersama-sama dengan Garibaldi, Italia, membentuk bangsa Italia. Garibaldi, ja, ja, Garibaldi pengandjur dimedan pertempuran, Mazzini pengandjur dimedan politik, medan pendidikan bangsa. Mazzini berkata, bahwa bangsa Italia hanjalah bisa mendjadi satu bangsa jang besar, djikalau bangsa Italia itu terutama sekali pemuda-pemudinja berani vivere pericoloso. Mazzini berkata: Giovinezza, giovinezza, artinja, hé, pemuda-pemuda, pemuda-pemudi, giovinezza, vivere pericoloso! Maka kitapun berkata kepada pemuda-pemudi Indonesia, beranilah hidup njerempet-njerempet bahaja.

Ja, aku berdiri disini, tadi duduk disana, aduh, dihudjani, dihudjani tuntutan Konperensi Besar IPPI, 9 pokok tuntutan, dibatjakan oleh pemimpinmu, saudara siapa? Saudara Hamin Sudarsono. Siapa, siapa ja, Budiman, siapa? Saja tanja sama pemudi lho, jang tahu persis namanja Sudarsono. Nah, dihudjani Bapak 9 pokok tuntutan daripada Konperensi Besar IPPI, ja, antara lain turunnja harga buku, ... akur, akur, dan terusterang sadja memang aku telah perintahkan kepada Menteri, ter-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

utama sekali Menteri Perdagangan, Pak Dr. Suharto, supaja buku-buku disini harganja murah, tetapi tahukah apa djawab Menteri Suharto, Dr. Suharto, Menteri Perdagangan dalam Republik Indonesia? Apa djawab Dr. Suharto? Pak Presiden, apakah tahu, harga buku di Indonesia itu jang paling rendah diseluruh dunia, katanja. Ja, kamu orang tidak pertjaja, saksinja ini Pak Chairul Saleh, ja benar apa tidak? Beliau berkata, harga buku di Indonasia itu jang paling rendah, malahan peladjar-peladjar luar negeri, kalau datang di Indonesia, pulang dari Indonesia itu, bawa koper penuh dengan buku, beli di Indonesia. Benar, apa ndak? — Atas permintaan Presiden, Menteri Perdagangan tampil kedepan dan berpidato.

Saudara-saudara sekalian,

Memang demikian, apa jang dikemukakan oleh Paduka Jang Mulia Presiden. Oleh karena itu maka Pemerintah, pada tanggal 1 Oktober, menetapkan bukunja itu agak tinggi, disebabkan karena sistim dengan distribusi jang terdahulu, buku-buku tidak sampai kepada Saudara-saudara. Oleh karena itu maka, djikalau kita mengadakan sesuatu penurunan harga daripada buku, supaja distribusi tidak dilakukan setjara umum, melainkan via sekolah atau universitas, agar supaja buku-buku jang murah itu betul-betul sampai ditangan para peladjar dan tidak dikumpulkan oleh orang-orang jang berada dan atau kembali diekspor keluar negeri. Ini disebabkan karena kurs, ada perbedaan kurs, sehingga djikalau dinilaikan dengan nilai luar negeri, harga-harga buku di Indonesia memang terendah diseluruh dunia, sehingga pada waktu ini ada penetapan bahwa selandjutnja buku-buku jang sengadja dihargakan murah, selandjutnja hanja akan disalurkan melalui sekolah dan atau fakultas, dan tidak melalui saluran-saluran umum. Terima kasih.

Pokoknja, Pak Harto telah berkata bahwa buku-buku di Indonesia itu memang jang termurah harganja. Sampai buktinja, dengarkan buktinja, orang jang dari luar negeri datang di Indo-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

nesia, pulang dari Indonesia itu, kopernja diisi dengan buku-buku belian di Indonesia. Karena itu Pak Harto bilang, sekarang akan diatur sedemikian rupa, sehingga buku-buku itu akan didistribusikan sedemikian rupa dengan melalui universitas, melalui sekolah, agar supaja buku-buku itu benar-benar datang kepada murid-murid, kepada engkau, engkau sekalian, dan tidak buku-buku itu digondol orang keluar negeri, oleh karena harganja memang murah.

— Dr. Suharto: Pokoknja begini Saudara-saudara sekalian. Presiden sudah menginstruksikan supaja harga-harga buku untuk para peladjar dimurahkan, tidak untuk orang-orang lain, melainkan untuk para peladjar. —

Nah, demikianlah keterangan. Dalam pada itu Bapakpun senang melihat semangat Saudara-saudara sekalian, semangat jang bergelora jang Bapak selalu pudji, pudji, malahan tadi Bapak berkata, pemuda-pemudi harus bersemangat vivere pericoloso. Nah, Bapak hendak memberi tahu kepada Saudara-saudara sekalian anak-anak. Saja ini kalau ingat zaman saja masih semuda kau, semuda engkau, semuda engkau itu, dan sekarang bandingkan dengan keadaanku dulu itu, wah, saja melihat aduh bukan main, semuanja itu pakai kaos, pakai sepatu, aduh bukan main pakai dasi, anak-anak perempuan itu aduh malahan ada jang saja lihat pakai lipstick. Ajo, jang duduk disini angkat tangan, siapa jang pakaiannja djembel? Ajo, naik tangan! Waktu aku murid, wah, waktu aku murid aku tidak punja sepatu, ja benar aku tidak punja sepatu, malahan aku 'kan pernah pidato, bahkan sering pidato, aku beladjar dengan sinar lampu tjempor. Ja, tidur diatas apa? Balai-balai. Digigit apa? Bangsat. Bahasa Djawanja, ditjakoti tinggi aku iki. Balai-balai Bapak pinuh ku tumila. Ja, 'kan pernah aku pidato, malahan sering aku berpidato, aku beladjar dibawahnja sinar lampu tjempor, tidur dibalai-balai, tetapi sjukur alhamdulillah, malahan itu mendjadi penguat batin Bapak. Ja, ja, aku berkata didalam pidatoku, kapan aku berdjumpa muka dengan

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

pemimpin-pemimpin besar jang ada didunia ini? Kapan? Ialah oleh karena aku membatja buku-buku. Apa sebab aku membatja buku-buku? Oleh karena pada waktu itu dunia materiil tidak memberi apa-apa kepadaku. Artinja dunia materiil aku tidak hidup mewah, aku tidak mempunjai pakaian-pakaian mewah, aku tidak punja tjukup wang untuk tiap Minggu pergi kebioskop, aku tidak punja tjukup wang untuk pergi kerestauran membawa patjar. Ja, benar, aku berkata, dengarkan! Oleh karena aku pada waktu itu hidup didalam kemiskinan, oleh karena pada waktu itu dunia laksana tidak memberi hiburan kepadaku, pada waktu itu aku mentjari hiburan didalam buku-buku. Itu aku tjeritakan dan pernah disini, tatkala aku berpidato dihadapan..... lupa lagi, tetapi disini, ja, pada waktu itu aku menghilangkan aku punja kesedihan oleh karena kurang kepada hiburan materiil itu, didalam alamnja buku-buku, aku mentjari hiburan didalam buku-buku, pada waktu itu aku miskin, pada waktu aku peladjar Indonesia jang dididik oleh guruku, almarhum Hadji Oemar Said Tjokroaminoto, untuk bertjita-tjita, untuk Tanah Air, Bangsa, Negara jang akan datang. Aku mentjari hiburanku didalam buku-buku, aku jang oleh karena dunia materiil tidak memberi hiburan kepadaku, aku tidak bisa pergi kebioskop, aku tidak bisa naik sepeda jang mentereng, aku tidak mempunjai oto seperti sekarang ini. Aku mentjari hiburan didalam buku-buku dan didalam buku-buku itulah kukatakan,aku berdjumpa dengan orang-orang besar, aku bitjara dengan orang-orang besar jang sudah mangkat, jang pikiran-pikirannja terletak didalam buku-buku itu, penulis daripada buku-buku itu. Aku berdjumpa dengan George Washington. Dari mana? Dari buku-buku itu. Aku bertjakap-tjakap dengan George Washington. Ja, betul-betul, oleh karena aku tidak membatja mati seperti banjak orang membatja, tidak, aku mengadakan conversation dengan buku-buku George Washington. Ini jang aku katakan, apakah itu benar. Aku bertjakap-tjakap dengan Thomas Jefferson, jang menulis Declaration of Independence of America, jang dikeluarkan pada tahun 1776, aku bitjara dengan Thomas Jefferson: Aku berkata kepadamu, apakah benar, apa benar apa jang engkau tulis dalam Declaration

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

of Independence itu? Jang engkau katakan bahwa "all men are created equal"? Ja, ia tulis demikian didalam Declaration of Independencenja, that all men are created equal, that they are endowed by their Creator with certain unalienable rights, that among these are life, liberty and the pursuit of happiness. Aku bitjara, bitjara dengan Thomas Jefferson, apakah benar demikian, bahwa all men are created equal, bahwa semua manusia itu dilahirkan sama, bahwa semua manusia itu dilahirkan didunia ini membawa hak-hak jang sama, jaitu hak jang unalienable, hak jang tidak bisa dirampas oleh siapapun djuga, jaitu hak hidup, life, hak bebas, hak merdeka, liberty, hak pursuit of happiness, mengedjar kebahagiaan, apakah benar, hei, Thomas Jefferson demikian? Djikalau benar demikian, kenapa aku melihat di Amerika orang Negro ditindas? Aku bertjakap dengan Thomas Jefferson, memang halnja demikianlah, anak-anakku sekalian. Djikalau engkau membatja buku, djangan batja mati, tetapi batjalah setjara aktif dengan penuh criticism, bitjara dengan penulisnja, berpikir dengan penulisnja, bersama-sama demikian. Pada waku itu aku berkata, Saudara-saudara, pada waktu itu aku miskin, aku berkenalan dengan Thomas Jefferson, aku berkenalan dengan George Washington, aku berkenalan dengan Karl Marx, aku berkenalan dengan Friedrich Engels, aku berkenalan dengan Liebknecht, aku berkenalan dengan Garibaldi, aku berkenalan dengan Mazzini, aku berkenalan dengan Dr Sun Yat Sen. Kapan aku membatja Sun Yat Sen pertama kali?Tatkala aku muda seperti engkau, aku batja diapunja San Min Chui, aku batja diapunja bukan sadja San Min Chui, aku batja diapunja Sen Kwo Tat Kang, Saudara-saudara. Aku berkenalan dengan Pleichanow, aku berkenalan dengan Lenin, aku berkenalan dengan Trotsky, aku berkenalan dengan Mahatma Gandhi. Pertama kali aku berkenalan dengan Jawaharlal Nehru, tatkala aku masih muda.

Maka oleh karena itu, Saudara-saudara, dalam aku gembira sekali bahwa engkau punja semangat adalah bergelora, menjala-njala, berapi-api, berkobar-kobar, sebagai jang memang kuharap-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kan daripada pemuda dan pemudi, aku memperingatkan kepadamu, aku mendjadi orang seperti sekarang ini tidak dari seorang pemuda jang mewah, tidak daripada seorang pemuda jang hidup diatas tempat tidur jang mentul-mentul, tidak. Ja, aku pernah inspeksi di Bogor, disana itu ada asrama di Sukasari, asrama peladjar di Sukasari, pemuda dan pemudi jang ada disitu berdjumpa denganku: Pak, air leidingnja itu ndak bisa naik Pak, sampai ketingkatan jang keatas. Pak, listriknja ini Pak, kok tjuma 25 Watt, kenapa ndak diberi kami itu 60 Watt? Pak, kenapa seperei ini disalin tjuma dua kali seminggu, kenapa tidak tiap-tiap hari? Ja, pemuda di Sukasari, tempat pemuda dan pemudi di Sukasari. Aku mendjawab, djikalau pada waktu aku masih muda seperti engkau mempunjai tempat seperti ini, tempat beladjar seperti ini, heh, bukan Sukarno dengan titel satu akan keluar daripada rumah ini, tetapi Sukarno dengan titel tigapuluh tiga, sama sekali aku ganjang sama sekali. Karena itu, hé, pemuda dan pemudi, aku senang engkau menuntut, engkau menuntut, tetapi ketahuilah bahwa segala hal itu akan hanja dapat ditjumponi, djikalau masjarakat kita sudah masjarakat jang adil dan makmur.

Inilah sebabnja aku menghendaki agar supaja kita membangun masjarakat jang adil dan makmur. Apakah engkau lupa tiga kerangka daripada Revolusi kita? Kerangka pertama, mengadakan satu Negara kesatuan Republik Indonesia jang berwilajah kekuasaan dari Sabang sampai ke Merauke. Dan kerangka jang pertama ini djanganlah dikatakan sudah selesai, djikalau nanti pada tanggal 1 Mei jang akan datang bendera Sang Merah Putih telah mendjadi bendera tunggal di Irian Barat, belum, ja, belum, belum, kerangka pertama ini belum terselesaikan, djikalau pada tanggal 1 Mei 1963 bendera Sang Merah Putih telah mendjadi bendera tunggal di Irian Barat, tidak, kerangka kita jang pertama bukan sekedar satu Negara Republik Indonesia jang bendera Merah Putihnja itu berkibar antara Sabang dan Merauke, tidak. Tetapi satu Negara Kesatuan jang kuat dan sentosa dan Negara ini, Saudara-saudara, hanjalah kuat dan sentosa, djikalau Negara ini organisasinja sentosa, aparaturnja sentosa, administrasinja

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sentosa, defensenja sentosa, segala sesuatunja sentosa, baru djikalau hal itu semuanja sudah sentosa, barulah kita boleh berkata, kerangka jang pertama telah selesai. Baru sepertiga daripada pekerdjaan kita, hé, anak-anakku. Jang kedua, ialah membangun masjarakat jang adil dan makmur didalam wadah Negara jang bernama Republik Indonesia itu. Dan tadi Pak Prijono telah berkata, itupun satu pekerdjaan jang maha hebat. Masjarakat jang adil dan makmur tidak djatuh dari langit, kataku beberapa hari jang lalu, meskipun Karl Marx sendiri, Karl Marx, tidak kurang dari Karl Marx, berkata: Datangnja sosialisme adalah satu historische Notwendigkeit. Historische Notwendigkeit artinja satu keharusan sedjarah, tidak boleh tidak, pasti sosialisme datang, itulah jang dinamakan historische Notwendigkeit. Sosialisme akan datang itu adalah satu historische Notwendigkeit; kapitalisme akan gugur, itu adalah satu historische Notwendigkeit; imperialisme akan lenjap binasa sama sekali, itu adalah satu historische Notwendigkeit; pendjadjahan akan hilang sama sekali, itu adalah satu historische Notwendigkeit; manusia akan hidup didalam alam bebas dan merdeka, itu adalah satu historische Notwendigkeit. Tetapi djuga Marx berkata, hal-hal jang demikian itu djuga tidak datang dengan sendirinja sebagai air embun djatuh diwaktu malam. Historische Notwendigkeit berarti satu keharusan sedjarah, historis bukan satu Notwendigkeit, jaitu satu keharusan jang itu seperti tadi air embun djatuh diwaktu malam ataukah, jah, satu kedjadian jang tidak boleh tidak akan djadi, tidak, historis artinja didalam garis sedjarah tidak boleh tidak hal jang demikian itu pasti akan datang. Maka segala, kataku pada beberapa waktu jang lalu, beberapa hari jang lalu saja berkata, segala hal itu harus diperdjuangkan. Itulah amanatku di Baperki, itulah amanatku di Front Nasional, berdjuang, berdjuang, berdjuang, bekerdja, bekerdja, membanting tulang, memeras kita punja tenaga, menggempur, menggempur, menggempur, mengganjang, mengganjang, mengganjang. Tidak ada satu kemerdekaan datang djkalau kita tunggu, selamat, selamat, selamat rek, selamat, selamat, selamat, tidak. Tidak sosialisme datang, djikalau kita dju-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ga tunggu, tunggu, tunggu, toch nanti satu historische Notwendigkeit sosialisme akan datang, tidak. Tetapi segala hal itu harus, diperdjuangkan. Nah, masjarakat jang adil dan makmur, kataku, harus diperdjuangkan. Apa sebab kita harus mengadakan masjarakat jang adil dan makmur? Apa sebab kita harus mengadakan sosialisme? Tak lain tak bukan ialah oleh karena hanja didalam masjarakat sosialislah pemuda hidup bahagia, orang tua hidup dalam bahagia, kaum buruh hidup bahagia, kaum tani hidup bahagia, semua masjarakat hidup bahagia. Nah, itu harus diperdjoangkan.

Nah, fase daripada Revolusi kita sekarang ini ialah menjelenggarakan masjarakat jang sedemikian itu. Ja, saja anggap tuntutanmu itu semuanja sebagai perdjuangan, perdjuangan, perdjuangan. Dan malahan saja dikongres Baperki, demikian pula di Front Nasional berkata, ajo, berdjuang bersama-sama dengan Bung Karno, ajo, djangan berdjuang sendiri, djangan aku berdjuang sendiri, mari kita berdjuang bersama-sama semua Rakjat Indonesia, berdjuang bersama-sama!

Tanja sama Pak Prijono, baik Pak Prijono maupun Presiden memperdjuangkan 25% untuk pendidikan, itupun perdjuangan Saudara-saudara. Apa kira saja ini sebagai Presiden, saja Sinterklaaskah? Ini wang negara, ha, sekian pendidikan, sekian untuk tentara, sekian untuk perhubungan, sekian untuk ini, sekian untuk itu, seperti, ja, saja membagi saputangan ini. Menteri ini minta sekian persen daripada budget, jaitu daripada anggaran belandja, Menteri itu minta sekian persen daripada anggaran belandja, Menteri jang lain minta sekian persen daripada anggaran belandja, menteri jang lain minta sekian persen lagi daripada anggaran belandja.

Kita didalam Kabinet itu selalu, ja, berdjuang, tiap-tiap Menteri memperdjuangkan iapunja departemen sendiri-sendiri. Belum aku berkata bagaimana keadaan kita, kita, tatkala kita mengadakan Trikora. Pada waktu itu Saudara-saudara, malahan aku harus menekan tiap-tiap Menteri, kita sekarang ini sedang

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

mendjalankan Trikora, djangan minta wang terlalu banjak untuk departemenmu, Trikora lebih dahulu, Trikora lebih dahulu. Menteri Pendidikan minta wang pada waktu itu, bagaimana bisa aku mendjalankan sekolah-sekolah tjuma hanja dengan wang sekian?Baik, Insja Allah lain waktu, sekarang Trikora. Menteri Perhubungan minta wang banjak, aku mendjawab, baik lain waktu, sekarang Trikora, Menteri lain minta demikian pula aku mendjawab, baik, Insja Allah lain waktu, sekarang Trikora. Achirnja berapa Saudara-saudara? Aku katakan kepada Saudara-saudara, 80%, sedikitnja 75%, daripada wang Negara kita tumpahkan kepada perdjuangan Irian Barat. Kalau kita tidak menumpahkan 75% daripada wang Negara, Saudara itu tidak akan duduk disitu. Betul, djangan harapkan Saudara bisa duduk disini digedung olahraga ini, bersama-sama dengan anggota-anggota IPPI jang lain, djikalau wang Negara 75% atau 80% tidak kita tumplekkan kepada perdjuangan Trikora. Tinggal 25% lagi, bagi Pendidikan, bagi Perhubungan, bagi Agraria, bagi Pertanian, bagi Perdatam, Pak Chairul Saleh, bagi Deperindra, Pak Suharto, bagi Pak ini, Pak itu, bagi Bu ini, Bu Rusiah Sardjono. Nah, mengerti Saudara-saudara? Nah, sekarang perdjoangan kita Irian Barat telah selesai, artinja Trikora jang dulu itu, jang dulu, sudah selesai. Tetapi djangan kira bahwa kita ini tidak mengeluarkan uang lagi untuk Irian Barat. O, o, o, tidak. Malahan aku berkata Trikora berdjalan terus. Apa engkau menghendaki jang kita itu berhadapan dengan kemungkinan adanja ini atau itu kita lemahkan sadja kita punja Angkatan Perang? Engkau mengetahui bahwa sekarang orang mau mengepung Republik Indonesia ini. Apa engkau menghendaki agar supaja membikin kita, membikin kita punja Angkatan Perang itu mendjadi lemah? Kita kurangi meriamnja, kita kurangi kapal udaranja, kita kurangi kapal perangnja, kita kurangi bedilnja, kita kurangi mitraliurnja, kita kurangi pelurunja, kita kurangi mesiunja, kita kurangi anak-anak tentaranja, kita kurangi asrama-asramanja? Jaah.....

Karena itu, Saudara-saudara, djikalau sekarang ini harga buku katanja tinggi, mengertilah didalam picture ini, didalam

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

hubungan ini. Djikalau Saudara-saudara ada berkata, ada jang pergi kesekolah tidak sarapan katanja, saja berkata kepadamu, ja, demi Allah, nah, saja dengan sumpah, dulu saja kadang-kadang disekolah kaliren, mengerti kaliren? Kaliren itu apa? Betul, saja kaliren, dipulangkan oleh guru: pulanglah, engkau putjat, engkau gemeter, pulang! Dan aku datang dirumah — Ibu orang miskin — belum ada nasi. Apa jang Ibu kasi kepadaku, apa? Ambil gula sedikit, gula djawa, — aku nggak bohong — ambil gula djawa sedikit tjampur air. Karno, ombenen iki lho. Minumlah ini. Aku bertanja kepadamu, siapa daripada kamu pernah mengalami jang demikian? Aku pernah berkata bahwa aku ini sebagai murid ketjil, ja sebesar dia, membantu Ibu menumbuk padi. Oleh karena Ibu tidak tjukup uang untuk membeli beras, beliau membeli padi oleh karena padi lebih murah daripada beras, beliau tumbuk padi tiap pagi. Aku sebagai anak ketjil, sebelum aku pergi kesekolah, membantu Ibu: ngger, kumpulna dedeke, ja. Siapa jang daripadamu itu sering makan bekatul? Ini — Bung Karno — sering makan bekatul, Saudara-saudara. Barangkali kamu belum pernah makan bekatul. Tahu sukur, kalau tahu sukur, Saudara-saudara. Sebab bekatul adalah makanan jang sehat, penuh dengan vitamin B. Tapi ja itu, Sau dara-saudara, alhamdulillah, aku dari ketjil mula mendapat didikan, didikan dari Ibuku terutama sekali dan daripadaku, itu didikan jang berbunji: djer basuki mawa beja, kalau mau bahagia harus membajar bea lebih dahulu. Bangsa kita Indonesia ingin mendjadi satu bangsa jang besar, bajar bea lebih dahulu. Bea dalam rupa perdjoangan, bea dalam rupa penderitaan. Dan pemuda dan pemudi Indonesia sekarangpun harus mengerti akan hal itu, bahwa kita, anggauta-anggauta IPPI, kita ini sedang didalam perdjalanan menaik puntjaknja gunung, puntjak gunung bahagia, jang bernama sosialisme Indonesia. Aku pernah, Saudara-saudara, mengatakan, djikalau manusia Indonesia ingin mentjapai puntjak gunung itu, djanganlah manusia Indonesia takut untuk naik gunung. Oh, puntjak gunung itu tinggi sekali. Engkau ah, segan, ah. Djikalau kita mempunjai perkataan segan didalam kita punja mulut, tidak pernah kita akan mentjapai puntjak

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

gunung. Maka oleh karena itu, Saudara-saudara, marilah hal ini didjadikan kita punja peladjaran, bahwa kita ini bersama-sama semuanja adalah didalam perdjoangan, perdjoangan membikin kuat kita punja Negara, perdjoangan untuk mendatangkan satu masjarakat jang adil dan makmur, jang sebagai tadi saja katakan tidak bisa begitu djatuh dari langit seperti embun diwaktu malam, perdjoangan untuk menempatkan Indonesia ini didalam barisannja bangsa-bangsa, sebagai satu sahabat jang baik, bukan sadja sebagai satu sahabat jang baik, tetapi sebagai mertju-suar bagi seluruh kemanusiaan didunia ini.

Disana duduk wakil Kuba, Tuan Alanso, itu jang duduk disana, tanja kepada Tuan Alanso, apakah rakjat Kuba sekarang, sekarang sudah hidup didalam kebahagiaan? Tidak. Tetapi rakjat Kuba tahu berdjoang, tahu berdjoang. Rakjat Kuba lebih baik miskin sekarang daripada tidak merdeka. Oleh karena itu sembojan daripada rakjat Kuba sekarang ialah: Tanah Air atau mati! Lebih baik Tanah Air besar, tapi kita mati sebagai manusia daripada kita sekarang ini gendut kita punja perut, senang kita punja hidup tetapi Tanah Air tenggelam didalam alam ketiadaan.

Maka oleh karena itu, Saudara-saudara, hé Bangsa Indonesia seluruhnja, marilah kita semuanja hidup didalam alam jang demikian ini. Bahwa baik kebesaran Tanah Air maupun masjarakat jang adil dan makmur, harus kita perdjoangkan, diperdjoangkan diseluruh bidang. Aku perdjoangkan, engkau perdjoangkan, engkau perdjoangkan, engkau perdjoangkan, engkau perdjoangkan, seluruh kita ini memperdjoangkan, seluruh rakjat Indonesia dari Sabang sampai Merauke memperdjoangkannja. Dan djikalau benar-benar seluruh rakjat Indonesia dari Sabang sampai Merauke, seratus djuta rakjat, berdjoang bersatu padu, saja selalu ulangi, Saudara-saudara, kataku: madjuo kabeh leganing atiku kepada tiap-tiap imperialisme, djangan satu imperialisme, djangan dua, djangan tiga, sepuluh imperialisme kita ganjang sama sekali.

Nah, Saudara-saudara, persis djam 10. Saudara-saudara tahu bahwa radio berhenti memberikan siaran djam 10, maka

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

oleh karena itu dari pihak radio memang diminta agar supaja seluruh upatjara disini, pidato-pidato, selesailah kiranja djam 10 malam. Saja kira pokok daripada amanat saja sudah Saudara tangkap. Hiduplah sesuai dengan pokok daripada amanat saja itu! Sekian, terima kasih.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



P.N. Pertjetakan "Daja Upaja" Djakarta

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA